Jurnal Pengabdian Indonesia
ISSN: 3110-8660 (Online)

Penguatan Pemahaman Keagamaan Siswa melalui Kajian Fikih dan Tauhid dalam Kegiatan Pondok Ramadan di MAN 3 Magetan

Uliyatul Mukaromah [1], **Shilvi Nofita Sari** [2], **Farah Nadiah Hady Haq** [3], **Chori Miftahul Kosidatul Natus** [4], **Aulia Irfiana** [5], **Ulfa Ulinnuha** [6], **Siti Nur Zahro** [7], **Sherly Marno Rahayu** [8]
[1-8] *STAIM Kendal Ngawi, Indonesia*

ABSTRACT - Some students at MAN 3 Magetan had not yet understood the correct procedures of purification (thaharah), indicating a need for more applied religious learning. This community service aimed to provide a participatory religious learning experience for eleventh-grade students through fiqh and tawhid study. It used Participatory Action Research (PAR) with needs identification, planning, implementation, and evaluation stages during a three-day Ramadan camp on 16–18 Ramadan 1447 H, involving 210 students. Data were collected through teacher communication, question-and-answer sessions, observation, and documentation, then analyzed descriptively through team evaluation discussions. Students were enthusiastic and actively engaged in fiqh study with purification practice, Quran recitation (khataman), and tawhid study, although improved understanding could not be measured because no pre- and post-tests were used. Participatory learning is concluded to support student engagement in religious development. Follow-up through deeper fiqh study, discussion forums, Quranic literacy mentoring, and pre- and post-test evaluation is recommended.

ABSTRAK - Sebagian siswa MAN 3 Magetan belum memahami tata cara bersuci (thaharah) secara tepat, sehingga diperlukan pembelajaran keagamaan yang lebih aplikatif. Kegiatan pengabdian ini bertujuan memberikan pengalaman belajar keagamaan yang partisipatif bagi siswa kelas XI melalui kajian fikih dan tauhid. Kegiatan menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) dengan tahapan identifikasi kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi selama tiga hari pada 16–18 Ramadan 1447 H, melibatkan 210 siswa. Data dikumpulkan melalui komunikasi dengan guru, tanya jawab, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif melalui diskusi evaluasi tim. Hasil menunjukkan siswa antusias dan terlibat aktif dalam kajian fikih disertai praktik bersuci, khataman Al-Qur'an, dan kajian tauhid, meskipun peningkatan pemahaman belum terukur karena tidak ada tes awal dan akhir. Disimpulkan bahwa pembelajaran partisipatif mendukung keterlibatan siswa dalam pembinaan keagamaan. Disarankan tindak lanjut berupa pendalaman fikih ibadah, forum diskusi, pendampingan literasi Al-Qur'an, dan evaluasi dengan tes awal dan akhir.

Vol. 2 No. 2 (2026): Juni
pp. 251–260

Corresponding Author
Uliyatul Mukaromah
iamukaromah336@gmail.com

Article History
Submitted: 11 November 2026
Reviewed: 11 November 2026
Accepted: 11 November 2026
Published: 11 November 2026

Keywords
Fiqh, Religious Learning Experience, Participatory Action Research, Ramadan Camp, Tawhid.

Kata Kunci
Fikih, Pengalaman Belajar Keagamaan, Participatory Action Research, Pondok Ramadan, Tauhid.

PENDAHULUAN

Pendidikan, termasuk pendidikan agama Islam di lingkungan sekolah, berperan menginternalisasikan nilai-nilai ajaran hidup untuk membentuk karakter dan kepribadian peserta didik ke arah yang lebih baik (Zalsabella P dkk., 2023). Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam tidak hanya dituntut menguatkan penguasaan pengetahuan agama, tetapi juga memastikan pengetahuan tersebut diterapkan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Tuntutan ini semakin penting karena generasi muda menghadapi tantangan moralitas dan krisis nilai akibat pengaruh globalisasi, modernisme, dan pesatnya perkembangan teknologi (Rosyidi, 2021). Informasi awal yang diperoleh melalui komunikasi dengan guru dan tanya jawab bersama siswa menunjukkan bahwa masih terdapat sejumlah siswa MAN 3 Magetan yang belum memahami tata cara bersuci (thaharah) secara tepat sesuai ketentuan fikih. Kondisi ini perlu mendapat solusi karena bersuci merupakan syarat sahnya berbagai ibadah, terutama shalat (Jamaluddin, 2022). Di sisi lain, siswa menunjukkan antusiasme dan keterlibatan aktif selama mengikuti Pondok Ramadan meskipun sedang berpuasa, sehingga menjadi modal positif bagi upaya penguatan pemahaman keagamaan.

Untuk menjawab kebutuhan tersebut, STAI Ma'arif Kendal Ngawi bekerja sama dengan MAN 3 Magetan melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk Pondok Ramadan pada 16–18 Ramadan 1447 H bagi siswa kelas XI. Solusi yang ditawarkan adalah penguatan pemahaman keagamaan melalui kajian fikih yang disertai praktik langsung, khataman Al-Qur'an, dan kajian tauhid yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Seluruh rangkaian kegiatan dilaksanakan dengan pendekatan Participatory Action Research (PAR), sehingga siswa tidak hanya menerima materi, tetapi juga terlibat melalui diskusi, tanya jawab, dan praktik ibadah.

Kegiatan pengabdian yang berfokus pada penguatan pemahaman keagamaan telah dilakukan melalui berbagai bentuk pendampingan dan pembelajaran berbasis praktik. Nasirudin dkk. (2024) menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan pembelajaran fikih melalui materi bersuci dan salat dapat membantu peserta memahami sekaligus mempraktikkan ketentuan ibadah dengan lebih baik. Zuhriyah (2024) mengemukakan bahwa kegiatan Pesantren Ramadan dapat menjadi sarana pembinaan karakter religius melalui pembelajaran Al-Qur'an, fikih ibadah, serta akidah akhlak. Kegiatan khataman Al-Qur'an juga telah diterapkan sebagai bentuk kegiatan keagamaan dalam pengabdian kepada masyarakat (Alfiyatur Rizkiyah dkk., 2024). Kegiatan-kegiatan tersebut memperlihatkan pentingnya pembelajaran agama yang tidak hanya menekankan penyampaian materi, tetapi juga memberi ruang bagi peserta untuk memahami dan menerapkan ajaran Islam. Hal ini menjadi dasar bagi pengabdian di MAN 3 Magetan untuk diarahkan pada penguatan pemahaman fikih dan tauhid melalui kajian interaktif yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Secara teoretik, pendidikan agama tertanam dalam sistem pendidikan nasional yang berlandaskan Pancasila, khususnya sila Ketuhanan Yang Maha Esa, dan menyiapkan peserta didik menjadi insan yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu mengintegrasikan nilai agama dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Muchith, 2015). Pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia seutuhnya (insān kāmil) yang seimbang secara intelektual, spiritual, dan moral (Rosyidi, 2021). Dalam kerangka tersebut, keyakinan seorang muslim bertumpu pada keimanan, perbuatan, dan sikap baik yang tampak melalui ilmu tauhid dan ilmu fikih. Tauhid berperan sebagai dasar kepercayaan dan fondasi seluruh pemahaman keimanan (Bramana dkk., 2026), sedangkan fikih merupakan bentuk penerapan nyata dari keyakinan itu. Fikih ibadah tidak hanya menjelaskan teknis pelaksanaan ibadah seperti shalat, zakat, puasa, dan haji, tetapi juga dasar-dasar hukumnya dari Al-Qur'an, sunnah, Ijma', dan Qiyas, serta prinsip-prinsip agar ibadah sah dan diterima (Khaeru

Nazwa dkk., 2026a). Adapun pendidikan tauhid semestinya tidak hanya diajarkan dalam pelajaran akidah, tetapi menjiwai seluruh proses pendidikan, sebab tauhid yang benar melahirkan akhlak mulia, tanggung jawab sosial, dan orientasi hidup yang lurus (Azzet, 2020). Pandangan ini sejalan dengan Zuhri (2025) yang menempatkan tauhid sebagai landasan penting dalam pengembangan pembelajaran pendidikan Islam.

Nilai tambah program ini terletak pada rancangan pembelajaran keagamaan integratif yang memadukan kajian fikih dan tauhid sebagai dua aspek yang saling melengkapi. Fikih memberikan pedoman tata cara pelaksanaan ibadah sesuai syariat, sedangkan tauhid menjadi landasan keimanan yang memberi makna pada setiap pengamalan ibadah. Keduanya dihubungkan dengan persoalan keagamaan yang dekat dengan kehidupan siswa melalui penyampaian materi, diskusi, tanya jawab, dan praktik langsung, serta dilengkapi khataman Al-Qur'an yang menumbuhkan kebersamaan dan tanggung jawab. Pendekatan PAR juga memposisikan siswa sebagai subjek aktif dalam pembelajaran. Dengan demikian, inovasi program tidak hanya pada penguatan pengetahuan agama, tetapi juga pada upaya menghadirkan pembelajaran Islam yang lebih utuh, kontekstual, dan bermakna bagi kehidupan sehari-hari siswa.

Berdasarkan permasalahan dan solusi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memberikan pengalaman belajar keagamaan yang partisipatif bagi siswa kelas XI MAN 3 Magetan melalui kajian fikih dan tauhid yang disampaikan secara kontekstual, sebagai upaya awal penguatan pemahaman keagamaan siswa. Secara khusus, kegiatan ini diarahkan untuk mengenalkan ketentuan fikih ibadah, terutama tata cara bersuci yang benar, melalui kajian dan praktik langsung; mengenalkan nilai-nilai ketauhidan beserta keterkaitannya dengan pengamalan ibadah melalui diskusi; serta menumbuhkan kesadaran siswa untuk mengamalkan ajaran Islam dan berinteraksi dengan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR). Pendekatan ini bertujuan menjadi sarana pembelajaran untuk mengatasi masalah dan memenuhi kebutuhan praktis masyarakat, sekaligus menghasilkan pengetahuan (Denzin & Lincoln, 2009), serta mendorong kesadaran kritis kolektif agar paradigma keagamaan yang normatif dapat bergerak menuju perubahan sosial keagamaan (Rachman, 2001). Pendekatan PAR juga telah digunakan dalam kegiatan pengabdian untuk membangun kesadaran masyarakat (Ishaq dkk., 2025). Dalam kegiatan ini, PAR diterapkan agar siswa tidak hanya menjadi penerima materi, tetapi juga memiliki kesempatan berdiskusi, mengajukan pertanyaan, dan mengikuti praktik ibadah secara langsung. Pelaksanaan dilakukan melalui kerja sama antara tim pengabdi STAI Ma'arif Kendal Ngawi, pihak madrasah, guru, dan siswa.

Kegiatan terdiri atas empat tahapan, yaitu identifikasi kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap identifikasi kebutuhan, tim memperoleh informasi mengenai kondisi awal pemahaman keagamaan siswa melalui komunikasi dengan guru dan tanya jawab bersama siswa. Tahap perencanaan dilakukan dengan menyiapkan materi kajian fikih dan tauhid yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa serta menyusun rangkaian kegiatan Pondok Ramadan. Tahap pelaksanaan berlangsung selama tiga hari pada 16–18 Ramadan 1447 H di MAN 3 Magetan. Hari pertama difokuskan pada kajian fikih yang disertai praktik langsung tata cara bersuci (thaharah), serta pembahasan urgensi shalat berjamaah dan batasan pergaulan dalam Islam. Hari kedua diisi khataman Al-Qur'an dengan pembagian bacaan juz kepada seluruh siswa. Hari ketiga diisi kajian tauhid yang diarahkan pada penguatan dasar keimanan dan hubungannya dengan kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran dilaksanakan melalui penyampaian materi, diskusi, tanya jawab, dan praktik langsung pada materi

fikih. Materi shalat berjamaah disampaikan melalui studi kasus yang dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab, sedangkan kajian tauhid disampaikan secara dogmatik, kemudian dikaitkan dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Tahap evaluasi dilakukan melalui pengamatan selama kegiatan dan diskusi evaluasi bersama tim pengabdi.

Mitra kegiatan adalah MAN 3 Magetan, dengan sasaran siswa kelas XI-A sampai XI-F yang berjumlah 210 siswa, masing-masing kelas terdiri atas 35 siswa. Pemilihan mitra didasarkan pada kerja sama antara STAI Ma'arif Kendal Ngawi dan MAN 3 Magetan serta adanya kebutuhan penguatan pemahaman keagamaan siswa, khususnya pada materi fikih dan tauhid. Kebutuhan tersebut diketahui melalui komunikasi awal dengan guru dan tanya jawab bersama siswa yang menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang belum memahami tata cara bersuci sesuai ketentuan fikih secara tepat. Kegiatan dilaksanakan di ruang kelas masing-masing dan didampingi oleh pengajar dari tim pengabdi untuk mendukung penyampaian materi serta interaksi langsung dengan siswa.

Data dan informasi dikumpulkan melalui komunikasi awal dengan guru, tanya jawab bersama siswa, observasi langsung selama kegiatan, dan dokumentasi. Komunikasi awal dan tanya jawab digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan siswa. Observasi dilakukan oleh pengajar dari tim pengabdi selama Pondok Ramadan dan diarahkan pada keterlibatan siswa dalam pembelajaran, respons terhadap materi, keaktifan dalam diskusi dan tanya jawab, serta partisipasi dalam praktik fikih. Dokumentasi berupa foto kegiatan digunakan sebagai data pendukung untuk menggambarkan rangkaian pelaksanaan program.

Instrumen yang digunakan berupa materi kajian fikih dan tauhid yang disusun oleh tim pengabdi, pembagian bacaan juz untuk kegiatan khataman Al-Qur'an, catatan hasil pengamatan, dan dokumentasi foto kegiatan. Pengamatan dilakukan tanpa lembar observasi terstruktur, dan kegiatan ini tidak menggunakan tes tertulis sebelum maupun sesudah pelaksanaan.

Hasil pengamatan dianalisis secara deskriptif melalui pengelompokan informasi mengenai kebutuhan siswa, proses pelaksanaan, partisipasi peserta, dan respons selama kegiatan. Analisis dilakukan melalui diskusi evaluasi bersama tim pengabdi untuk mengetahui keterlaksanaan kegiatan dan mengidentifikasi aspek pembelajaran keagamaan yang masih memerlukan penguatan. Karena evaluasi tidak menggunakan pengukuran kuantitatif, capaian kegiatan dijelaskan melalui deskripsi proses dan keterlibatan siswa, bukan melalui besarnya peningkatan pemahaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu wujud komitmen tahunan Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'arif (STAIM) Kendal Ngawi ialah pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat yang rutin dilaksanakan pada bulan Ramadan. Pada Ramadan 1447 H, program ini dilaksanakan di MAN 3 Magetan dalam bentuk Pondok Ramadan selama tiga hari, yaitu tanggal 16 sampai 18 Ramadan. Kegiatan melibatkan 210 siswa kelas XI yang terbagi dalam enam kelas, yaitu XI-A hingga XI-F, dengan masing-masing kelas berjumlah 35 siswa. Seluruh rangkaian pembelajaran dilaksanakan di ruang kelas masing-masing dan didampingi oleh pengajar dari tim pengabdi. Pendekatan Participatory Action Research (PAR) diterapkan secara bertahap sehingga siswa tidak hanya menjadi penerima materi, tetapi juga subjek aktif dalam diskusi, refleksi, dan penerapan ibadah keseharian (Ishaq dkk., 2025). Materi fikih dan tauhid dirancang saling melengkapi agar siswa tidak hanya memahami ketentuan ibadah, tetapi juga mengenal landasan keimanan yang mendasari pengamalannya.

Pada 16 Ramadan, hari pertama Pondok Ramadan, kegiatan berfokus pada kajian fikih ibadah praktis yang dekat dengan keseharian remaja, diawali dengan bersuci (thaharah). Materi ini dipilih berdasarkan informasi

awal dari guru dan tanya jawab bersama siswa yang menunjukkan bahwa masih ada siswa yang belum memahami ketentuan thaharah secara tepat. Siswa diperkenalkan pada pengertian thaharah sebagai upaya membersihkan diri, pakaian, tempat, dan benda lain dari hadas dan najis menurut cara yang ditetapkan syariat, serta macam-macam benda yang dapat digunakan untuk bersuci. Kajian menekankan bahwa thaharah tidak hanya berkaitan dengan kebersihan lahiriah, tetapi juga menjadi syarat sahnya ibadah, terutama shalat. Bentuk bersuci seperti wudhu dan mandi wajib juga dikaitkan dengan manfaatnya bagi kesehatan jasmani dan budaya hidup bersih (Jamaluddin, 2022). Kajian ini disertai praktik langsung dengan pendampingan pengajar sehingga siswa memperoleh pengalaman belajar fikih yang lebih aplikatif. Pelaksanaan kajian dan praktik tersebut ditampilkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Pelaksanaan Kajian Fikih dan Praktik Bersuci pada Pondok Ramadan di MAN 3 Magetan

Materi berikutnya adalah urgensi shalat berjamaah (laki-laki di masjid dan perempuan di rumah) serta batasan pergaulan dalam Islam. Shalat berjamaah diuraikan sebagai syiar Islam yang agung, yang mempererat rasa kebersamaan, saling mengenal, dan persatuan di antara sesama muslim, disertai keterangan hadis tentang keutamaannya (Khaeru Nazwa dkk., 2026b). Materi ini disampaikan melalui studi kasus yang dilanjutkan diskusi dan tanya jawab. Siswa terlihat antusias membedah dan menanyakan permasalahan ibadah yang sering ditemui, sehingga pendekatan dialogis tampak memantik daya kritis siswa dalam memahami ketentuan syariat.

Pada hari kedua, kegiatan dilanjutkan dengan khataman Al-Qur'an, yaitu membaca Al-Qur'an dari surah Al-Fatihah hingga An-Nas. Bacaan juz dibagi secara merata kepada seluruh siswa kelas XI-A hingga XI-F

sehingga setiap siswa mengambil bagian dalam kegiatan bersama. Pembagian ini bertujuan membangun kolaborasi dan tanggung jawab antarsiswa, menumbuhkan kedekatan dengan Al-Qur'an, menciptakan suasana spiritual yang khidmat di lingkungan madrasah, serta memotivasi literasi Al-Qur'an. Kegiatan ini tidak hanya menyasar aspek kognitif dalam membaca, tetapi juga sikap, kedisiplinan, kekhusyukan, dan penghargaan terhadap nilai-nilai Qur'ani (Alfiyatur Rizkiyah dkk., 2024).

Puncak kegiatan pada 18 Ramadan 1447 H adalah kajian tauhid. Tauhid dijelaskan sebagai keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang pantas disembah, tanpa sekutu dalam zat, sifat, maupun perbuatan-Nya. Keyakinan ini menjadi dasar seluruh pemahaman keimanan dan hukum Islam, serta menuntut pengakuan hati yang dibuktikan melalui tindakan nyata sehingga membentuk cara pandang (worldview) seorang muslim (Bramana dkk., 2026). Kajian disampaikan secara dogmatik, yaitu mengajak siswa menerima nilai kebenaran sebagaimana disampaikan guru. Untuk memberikan pendekatan yang berbeda, kajian juga disajikan secara aplikatif melalui diskusi tentang implementasi nilai keimanan sebagai benteng diri dari pengaruh negatif lingkungan dan arus globalisasi. Siswa merespons secara aktif dan positif, ditandai dengan kemampuan merefleksikan nilai-nilai ketauhidan dan mengaitkannya dengan pentingnya memiliki prinsip hidup yang kokoh di tengah derasnya arus informasi. Kajian ini melengkapi pembelajaran fikih pada hari pertama: fikih memberi pemahaman tentang ketentuan ibadah, sedangkan tauhid memperkuat dasar keimanan yang melandasi pengamalannya.

Evaluasi dilakukan melalui pengamatan langsung oleh pengajar dari tim pengabdi selama pembelajaran, kemudian dibahas bersama tim untuk memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan kegiatan dan respons siswa. Berdasarkan hasil pengamatan, siswa kelas XI menunjukkan antusiasme dan keterlibatan aktif dalam rangkaian kegiatan meskipun sedang menjalankan ibadah puasa. Pada kajian fikih, siswa tidak hanya menerima materi, tetapi juga mengikuti praktik bersuci secara langsung. Pada khataman Al-Qur'an, seluruh siswa kelas XI-A hingga XI-F mengambil bagian melalui pembagian bacaan, sedangkan pada kajian tauhid siswa berdiskusi dan bertanya mengenai persoalan keimanan dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi tidak menggunakan tes sebelum dan sesudah kegiatan sehingga besarnya peningkatan pemahaman siswa belum dapat diukur. Capaian program karena itu dijelaskan melalui keterlaksanaan kegiatan, antusiasme peserta, dan kesempatan belajar yang diperoleh siswa selama Pondok Ramadan. Dokumentasi kebersamaan setelah kegiatan ditampilkan pada Gambar 2 dan Gambar 3.



Gambar 2. Foto Bersama dengan Para Siswa Setelah Pelaksanaan Kegiatan



Gambar 3. Foto Bersama Tim STAIM Kendal Ngawi dengan MAN 3 Magetan

Tujuan kegiatan ini adalah memberikan pengalaman belajar keagamaan yang partisipatif bagi siswa melalui kajian fikih dan tauhid. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa tujuan tersebut tercapai pada tingkat keterlibatan dan pengalaman belajar. Praktik bersuci memberi siswa kesempatan menghubungkan ketentuan fikih dengan pelaksanaan ibadah, diskusi pada kajian tauhid membuka ruang bagi siswa mengaitkan nilai keimanan dengan kehidupan sehari-hari, dan khataman melibatkan seluruh siswa dalam kegiatan bersama yang menumbuhkan tanggung jawab. Peningkatan pemahaman yang terukur belum dapat dinyatakan karena evaluasi tidak memakai tes awal dan akhir.

Temuan ini sejalan dengan kegiatan sejenis. Nasirudin dkk. (2024) melaporkan bahwa pendampingan pembelajaran fikih melalui materi bersuci dan salat membantu peserta memahami sekaligus mempraktikkan ketentuan ibadah, dan penggunaan praktik langsung pada kegiatan ini menunjukkan pola serupa. Zuhriyah (2024) menempatkan Pesantren Ramadan sebagai sarana pembinaan karakter religius melalui pembelajaran Al-Qur'an, fikih ibadah, dan akidah akhlak, sehingga rangkaian Pondok Ramadan di MAN 3 Magetan dapat dipandang sebagai bentuk pembinaan yang searah. Pelaksanaan khataman dengan pembagian juz juga sejalan dengan penerapan khataman sebagai kegiatan keagamaan dalam pengabdian kepada masyarakat (Alfiyatur Rizkiyah dkk., 2024).

Nilai tambah kegiatan ini terletak pada pengintegrasian kajian fikih dan tauhid. Hal ini sejalan dengan pandangan Zuhri (2025) yang menempatkan tauhid sebagai landasan penting dalam pengembangan pembelajaran pendidikan Islam, serta dengan pandangan Azzet (2020) mengenai pentingnya fondasi keimanan dalam pendidikan karakter. Dalam kegiatan ini, siswa tidak hanya memperoleh penjelasan tentang tata cara beribadah, tetapi juga diajak memahami landasan keimanan yang mendasarinya melalui pendekatan partisipatif yang memberi ruang bagi diskusi, tanya jawab, dan praktik.

Secara implikasi, kegiatan ini memberi gambaran bahwa pembelajaran keagamaan yang kontekstual dan partisipatif dapat dilaksanakan dengan melibatkan siswa secara aktif. Bagi madrasah, kegiatan ini juga memberi informasi mengenai kebutuhan pembinaan siswa, khususnya pada pemahaman tata cara bersuci. Bagi mitra dan tim pengabdi, kegiatan ini memperkuat kerja sama antara perguruan tinggi dan madrasah dalam pembinaan keagamaan siswa.

Sebagai tindak lanjut, STAI Ma'arif Kendal Ngawi bersama MAN 3 Magetan diharapkan melanjutkan kerja sama melalui pendalaman fikih ibadah, forum diskusi keagamaan, dan pendampingan literasi Al-Qur'an, agar pembinaan keagamaan tidak hanya berlangsung selama Ramadan, tetapi menjadi bagian dari penguatan pengalaman beragama siswa sehari-hari. Pada kegiatan berikutnya, evaluasi dapat dilengkapi dengan tes awal dan akhir agar peningkatan pemahaman siswa dapat diukur.

KESIMPULAN

Kegiatan Pondok Ramadan oleh STAI Ma'arif Kendal Ngawi di MAN 3 Magetan pada 16–18 Ramadan 1447 H memberikan pengalaman belajar keagamaan yang partisipatif bagi 210 siswa kelas XI melalui pendekatan Participatory Action Research (PAR). Pengintegrasian kajian fikih kontekstual dengan praktik bersuci, khataman Al-Qur'an, dan kajian tauhid aplikatif memberi ruang bagi siswa untuk memahami keterkaitan antara ketentuan ibadah dan landasan keimanan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan pengamatan dan evaluasi bersama tim pengabdi, siswa menunjukkan antusiasme dan keterlibatan aktif dalam pembelajaran, diskusi, dan praktik meskipun sedang menjalankan ibadah puasa. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang partisipatif mendukung keterlibatan siswa dalam pembinaan keagamaan, sehingga tujuan kegiatan tercapai

pada tingkat pengalaman belajar dan keterlibatan siswa. Sebagai tindak lanjut, STAI Ma'arif Kendal Ngawi dan MAN 3 Magetan diharapkan mengembangkan kerja sama melalui pendalaman fikih ibadah, penguatan tauhid, dan pendampingan literasi Al-Qur'an secara berkelanjutan setelah Ramadan.

DAFTAR PUSTAKA

Alfiyatur Rizkiyah, Ana Arifiana, Eli Masnawati, Eli Retnowati, Nelud Darajaatul Aliyah, Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi, Didit Darmawan, Jahroni Jahroni, & Ikhwanuddin Ikhwanuddin. (2024). Penerapan Kegiatan Keagamaan melalui Khataman Qur'an di Masjid Istiqomah Griyo Mapan Sentosa Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo sebagai Bentuk Pengabdian Kepada Masyarakat oleh Mahasiswa Universitas Sunan Giri Surabaya. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, *5*(3), 181–187. https://doi.org/10.57214/pengabmas.v5i3.451

Azzet, A. M. (2020). *Urgensi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Ar-Ruzz Media.

Bramana, M. D., Marpendra, Z. D., Affifah, A. N., Alya, R., Nasution, I. M. H., & Wahyuni, S. (2026). *TAUHID SEBAGAI FONDASI KEHIDUPAN: KAJIAN TAFSIR TAUHIDI TERHADAP AYAT-AYAT KETUHANAN*. *3*.

Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2009). *Handbook of Qualitative Research*. Pustaka Pelajar.

Ishaq, M., Mubassir, A., Arifin, M. Z., Saiful, M., Prasetiya, B., Islam, P. A., & Dahlan, A. (t.t.). (2025). *Membangun Kesadaran Masyarakat Di Lingkungan Perkampungan Desa Transisi Kota: Pendekatan Participatory Action Research*. *2*.

Jamaluddin, J. (2022). Fiqh Al-Bi'ah Ramah Lingkungan; Konsep Thaharah dan Nadhafah dalam membangun Budaya Bersih. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, *29*(2). https://doi.org/10.33367/tribakti.v29i2.600

Khaeru Nazwa, Bunga Khansa Tikwana, Safira, A., Andriyani Andriyani, Wahdi Sayuti, & Raghib Filhaq. (2026a). Fiqih dan Prinsip Ibadah dalam Islam. *Akhlak : Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat*, *3*(1), 300–309. https://doi.org/10.61132/akhlak.v3i1.1809

Khaeru Nazwa, Bunga Khansa Tikwana, Safira, A., Andriyani Andriyani, Wahdi Sayuti, & Raghib Filhaq. (2026b). Fiqih dan Prinsip Ibadah dalam Islam. *Akhlak : Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat*, *3*(1), 300–309. https://doi.org/10.61132/akhlak.v3i1.1809

Muchith, S. (2015). Karakteristik Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. *HIKMAH : Journal of Islamic Studies*, *11*(7).

Nasirudin, M., Shobirin, M. S., Wafa, M. A., Hasan, A. H. Z., Amal, M. I., Pertiwi, W., & Ma'rufah, L. (2024). Pelatihan dan Pendampingan Pembelajaran Ilmu Fiqih di Desa Tanggalrejo Jombang. *Jumat Keagamaan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *5*(1), 49–53. https://doi.org/10.32764/abdimasagama.v5i1.4104

Rachman, B. M. (2001). *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan kaum Beriman*. Paramadina.

Rosyidi, A. (2021). esain Kurikulum Pendidikan Islam yang Terintegrasi: Tauhid, Akhlak, dan Karakter. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *17*(1).

Zalsabella P, D., Ulfatul C, E., & Kamal, M. (2023). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Nilai Karakter dan Moral Anak di Masa Pandemi. *Journal of Islamic Education*, *9*(1), 43–63. https://doi.org/10.18860/jie.v9i1.22808

Zuhriyah, A. (2024). Pendampingan Belajar Anak Generasi Alpha Dalam Kegiatan Pesantren Ramadhan Untuk Membangun Karakter Religius. *Jurnal Abdimas Kartika Wijayakusuma*, *5*(3), 1. https://doi.org/10.26874/jakw.v5i3.492

Zuhri, S. (2025). Integrasi Pendidikan Tauhid dan Karakter dalam Kurikulum Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal El Makrifah Kajian Keislaman dan Kependidikan*, *Vol. 2 No. 2*, 185–196.